

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Bab ini berisi tentang aspek-aspek teoritis yang mendukung proses analisis penelitian. Topik yang akan dianalisis adalah percakapan yang mengandung implikatur pada *subtile* film dan teknik-teknik penerjemahan yang digunakan dalam proses penerjemahan *subtile* tersebut, serta bagaimana dampak teknik-teknik tersebut terhadap kualitas terjemahannya. Dari penjelasan tersebut, teori-teori yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah hakikat penerjemahan dan teori pragmatik.

1. Penerjemahan

a. Pengertian Penerjemahan

Secara umum, penerjemahan dapat diartikan sebagai proses pengalihan pesan dari satu bahasa atau bahasa sumber ke bahasa lain atau bahasa sasaran. Sebagaimana dinyatakan oleh Catford (1965: 20), "*Translation is the replacement of textual material in one language (SL) by equivalent textual material in another language (TL)*" atau penerjemahan merupakan proses penggantian suatu teks dari satu bahasa ke bahasa lain.

Lebih jauh, Nida & Taber (1982: 12) menyebutkan bahwa "*translation consists of reproducing in the receptor language the closest natural equivalence of the source language message, first in terms of meaning and secondly in terms of style*". Dari kutipan tersebut, Nida & Taber memberikan penekanan kesepadanan bahasa sasaran yang dihasilkan baik dalam hal padanan makna maupun padanan

bentuk yang diberikan penerjemah melalui bahasa sasaran yang dihasilkan. Senada dengan Nida & Taber, Newmark (1988: 5) menambahkan tentang kesepadanan makna dalam penerjemahan yaitu, “...*rendering the meaning of a text into another language in the way that the author intended the text*”.

Terkait dengan kesepadanan makna seperti yang telah dikemukakan di atas, Manttari melalui Baker (2001:3) menyebutkan bahwa, “*Translation is conceived primarily as process of intercultural communication, whose end product is a text which is capable of functioning appropriately in specific situations and contexts of use.*” Maksud pernyataan tersebut adalah produk penerjemahan yang dihasilkan dalam bentuk sebuah teks haruslah mampu memberikan bentuk kesepadanan bahasa sasaran dalam konteks tertentu. Kuswarini (2014: 2) juga sependapat dengan pernyataan di atas dan menyebutkan bahwa , “*Translation is an activity of reproducing equivalent signs in terms of language, culture, and messages.*”

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa penerjemahan tidak hanya berbicara tentang proses mengalihkan bentuk suatu bahasa ke bahasa lain tetapi juga mengutamakan satu aspek yang lebih penting yakni kesepadanan. Dalam penerjemahan, kesepadanan pesan atau makna bahasa sumber sangatlah penting untuk dipertahankan.

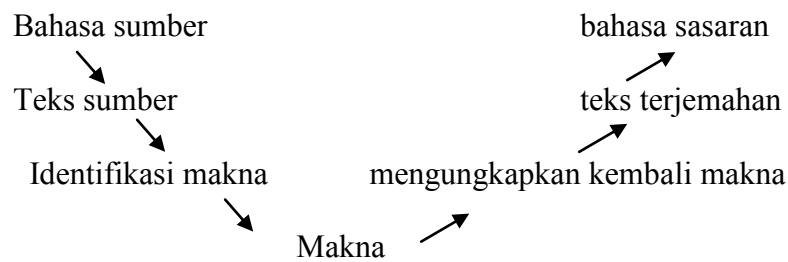
b. Proses Penerjemahan

Penerjemahan selalu berkaitan dengan teks sumber dan teks sasaran. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh Tou (2017: 2) yang menyebutkan bahwa “*the sense of translation as something lingual and interlingual that involves at least two linguistic texts*”. Untuk menghasilkan teks terjemahan yang

berkualitas diperlukan proses penerjemahan. Proses penerjemahan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang penerjemah pada saat dia mengalihkan pesan dari bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran (Nababan, 2003: 24). Berbeda dengan Nababan, Suryawinata dan Hariyanto (2016: 7) menjelaskan proses penerjemahan sebagai suatu model yang menjelaskan proses pikir (internal) yang dilakukan manusia saat melakukan penerjemahan. Proses penerjemahan tersebut sangat dipengaruhi oleh kompetensi yang dimiliki oleh penerjemah. Semakin tinggi kompetensi yang dimiliki oleh seorang penerjemah, semakin cepat proses penerjemahan yang berlangsung, dan sebaliknya semakin rendah kompetensi yang dimiliki semakin lambat pula proses penerjemahan itu berlangsung.

Proses penerjemahan terdiri dari beberapa proses antara lain 1) pengidentifikasian leksikon, struktur grammatikal, situasi komunikasi dan konteks struktur teks bahasa sumber, 2) menganalisis makna yang terkandung dalam teks, 3) merekonstruksi makna yang sama dengan menggunakan leksikon dan struktur grammatika yang sesuai dan berterima ke dalam bahasa sasaran (Larson, 1984: 2). Dalam hal ini, penerjemah hanya boleh mengubah struktur permukaan (*surface structure*) teks tersebut, yakni kata, frasa, klausa, dan kalimat bahasa sumber saja, namun tidak dengan struktur dalam (*deep structure*) harus tetap dipertahankan semaksimal mungkin agar tidak merubah isi pesan atau makna teks tersebut.

Berikut gambaran proses penerjemahan yang dikemukakan oleh Larson dalam buku Suryawinata (2016: 11).



Gambar 1. Proses penerjemahan menurut Larson (1984: 523-526)

Gambar di atas menjelaskan tentang alur penerjemahan yang berawal dari mendapatkan teks bahasa sumber yang kemudian dilakukan pencarian dan penemuan makna dari teks bahasa sumber. Setelah didapati makna dari teks bahasa sumber, dilakukan pengungkapan kembali makna yang dilakukan untuk mencari kesepadanan antara makna bahasa sumber dan bahasa sasaran, yang selanjutnya dituangkan dalam teks bahasa sasaran.

Dalam penelitian ini aplikasi proses penerjemahan dengan menganut teori Larson di atas, meliputi tahapan-tahapan: (1) analisis teks sumber berupa teks dialog dari ketiga film, (2) identifikasi makna implikatur dari dialog Bsu, (3) pemerolehan makna implikatur Bsu, (4) makna yang diperoleh dikaitkan dengan konteks situasi yang melatarbelakangi implikatur tersebut, (5) pengungkapan kembali makna teks Bsu ke dalam teks Bsa, dan (6) teks bahasa sasaran berupa subtitel Bahasa Indonesia.

c. Teknik Penerjemahan

Molina dan Albir (2002: 498) mendefinisikan teknik penerjemahan sebagai “...*procedure to analyze and classify how translation equivalence works*”. Pernyataan tersebut menyebutkan bahwa teknik penerjemahan merupakan prosedur untuk menganalisis dan mengelompokkan bagaimana kesepadanan

terjemahan diterapkan. Prosedur tersebut mengacu pada langkah-langkah yang dilakukan penerjemah dalam menerjemahkan seperti yang disampaikan oleh Molina dan Albir (2002: 499) bahwa teknik penerjemahan mengacu pada “...*actual steps taken by translators in each textual micro unit*”. Selanjutnya Molina dan Albir (2002: 499-500) mendeskripsikan teknik-teknik penerjemahan dalam penjelasan di bawah ini.

1) Adaptasi (*Adaptation*)

Teknik penerjemahan adaptasi merupakan teknik penerjemahan dengan cara menggantikan unsur-unsur budaya yang khas dalam Bsu dengan unsur budaya yang ada dalam Bsa. Teknik ini dapat digunakan apabila unsur budaya tersebut memiliki padan dalam Bsa. Contoh penerjemahan menggunakan teknik adaptasi adalah sebagai berikut.

Bsu : *I was 105 pounds when conceived her.*

Bsa : Beratku 47,5 Kilogram saat mengandungnya.

2) Amplifikasi (*Amplification*)

Amplifikasi merupakan teknik penerjemahan dengan cara menambahkan rincian informasi yang tidak terdapat dalam teks bahasa sumber dengan tujuan untuk membantu penyampaian pesan atau pemahaman pembaca. Penambahan informasi tersebut tidak boleh mengubah isi pesan yang terdapat dalam teks bahasa sumber.

Bsu : *I was 105 pounds when conceived her.*

Bsa : Beratku 47,5 Kilogram saat mengandungnya.

3) Peminjaman (*Borrowing*)

Pada teknik ini, kata atau ungkapan dari Bsu diambil dan digunakan dalam Bsa. Teknik ini memiliki dua tipe yang berbeda, yaitu (1) peminjaman murni (*pure borrowing*) adalah peminjaman tanpa melakukan perubahan apapun dan diterapkan ketika padanan istilah dalam Bsu tidak ditemukan dalam Bsa, seperti kata *flashdisk* tetap diterjemahkan menjadi ‘flashdisk’; (2) teknik peminjaman alami (*naturalized borrowing*) merupakan teknik peminjaman dengan cara penyesuaian istilah Bsu dengan ejaan dalam Bsa, seperti *music* diterjemahkan menjadi ‘musik’ atau kata *truck* menjadi ‘truk’.

4) Kalke (*Calque*)

Kalke adalah teknik penerjemahan kata atau frasa secara harfiah dalam Bsu ke Bsa, seperti istilah *assistant manager* diartikan menjadi ‘asisten manajer’, *Prime Minister* menjadi ‘perdana menteri’.

5) Kompensasi (*Compensation*)

Teknik penerjemahan kompensasi menggunakan cara penggantian posisi unsur informasi atau efek stilistika dalam Bsu pada bagian lain dalam Bsa karena tidak dapat direalisasikan pada bagian yang sama dalam Bsa.

Bsu : *I was a good cop.*

Bsa : Dulu, dia seorang polisi yang baik.

6) Deskripsi (*Description*)

Teknik deskripsi mengganti istilah dalam Bsu dengan deskripsinya dalam Bsa. Teknik ini digunakan saat menemukan suatu istilah dalam Bsu tidak memiliki padanan kata dalam Bsa.

Bsu : Saya membeli malam dari toko itu.

Bsa : *I buy a special candle used to make batik from that store.*

7) Kreasi Diskursif (*Discursive Creation*)

Kreasi Diskursif merupakan teknik penerjemahan yang menggunakan padanan sementara yang biasanya jauh dari konteks aslinya. Teknik penerjemahan ini biasanya diaplikasikan dalam penerjemahan judul film, novel, dan buku.

Bsu : *Love, Your Secret Admirer*

Bsa : Bingkisan dari Penggemar Misterius

8) Kesepadanan Lazim (*Established Equivalence*)

Teknik ini menerjemahkan istilah dalam Bsu menggunakan istilah atau ungkapan yang biasa digunakan atau lazim (berdasarkan penggunaan sehari-hari atau kamus).

Bsu : *Sincerely yours*

Bsa : Hormat kami

9) Generalisasi (*Generalization*)

Generalisasi merupakan teknik menerjemahkan suatu istilah yang sulit dipahami dengan istilah yang lebih umum atau lebih netral pada Bsa. Contoh penggunaan teknik ini adalah terjemahan istilah *bullet train* menjadi 'kereta'.

10) Partikularisasi (*Particularization*)

Teknik ini merupakan kebalikan dari teknik generalisasi. Dalam teknik ini, penerjemahan istilah asing dilakukan dengan cara mengganti istilah tersebut dengan istilah yang lebih kongkrit, dari superordinat ke subordinat. Contoh

penggunaan teknik ini adalah penerjemahan istilah *water transportation* menjadi ‘kapal feri’.

11) Amplifikasi Linguistik (*Linguistics Amplification*)

Amplifikasi linguistik merupakan teknik penerjemahan yang menambahkan unsur-unsur linguistik dalam Bsa. Teknik ini lazim digunakan pada pengalihbahasaan secara konsekutif atau dubbing.

Bsu : *(at the court) Objection!*

Bsa : Keberatan, Yang mulia!

12) Kompresi Linguistik (*Linguistics Compression*)

Teknik ini merupakan kebalikan dari amplifikasi linguistik. Pada teknik ini, penerjemah menyatukan dan mengumpulkan unsur-unsur linguistik yang ada dalam Bsa sehingga didapatkan hasil terjemahan yang lebih sederhana dan ringkas. Teknik ini seringkali diterapkan oleh penerjemah simultan dan *subtitler*.

Bsu : *I am terribly sorry, I didn't know.*

Bsa : Maaf, aku tak tahu.

13) Penerjemahan Harfiah (*Literal Translation*)

Teknik ini merupakan teknik penerjemahan kata demi kata. Teknik ini mirip dengan teknik kalke, namun dalam teknik ini satu kata dalam Bsu tidak selalu diterjemahkan menjadi satu kata pada BSA.

Bsu : *The President gave the present to Michael last year.*

Bsa : Presiden memberi hadiah itu pada Michael tahun lalu.

14) Modulasi (*Modulation*)

Teknik modulasi ini direalisasikan dengan mengganti sudut pandang, fokus atau kategori kognitif dalam kaitannya dengan teks sumber. Penggantian tersebut dapat bersifat leksikal atau struktural.

Bsu : *Change until you get what you want.*

Bsa : Berubahlah sampai keinginanmu terwujud.

15) Reduksi (*Reduction*)

Reduksi merupakan teknik yang diterapkan dengan cara memadatkan informasi yang ada dalam Bsu dengan cara penghilangan sebagian unsur Bsu di mana penghilangan tersebut dipandang tidak menimbulkan distorsi pesan secara keseluruhan.

Bsu : *Good bye, see you next time.*

Bsa : Sampai jumpa lagi.

16) Substitusi (*Subtitution*)

Teknik substitusi merupakan suatu teknik penerjemahan yang merujuk pada perubahan unsur-unsur linguistik dan paralinguistik seperti intonasi dan gerak tubuh atau sebaliknya. Contoh teknik ini adalah ketika seseorang menganggukkan kepala di Indonesia diterjemahkan menjadi “ya!”

17) Transposisi (*Transposition*)

Transposisi merupakan teknik penerjemahn yang mengganti kategori gramatikal Bsu dalam Bsa, misalnya mengganti kata menjadi frasa. Teknik ini biasanya digunakan karena adanya perbedaan struktur bahasa antara Bsu dan Bsa.

Bsu : *I have no control over this condition.*

Bsa : Saya tidak dapat mengendalikan kondisi ini.

18) Variasi (Variation)

Penggunaan teknik variasi ditandai oleh adanya perubahan unsur-unsur linguistik atau paralinguistik yang memengaruhi variasi linguistik, seperti perubahan tona tekstual, gaya bahasa, dialek sosial, dialek geografis. Teknik ini biasa digunakan dalam penerjemahan naskah drama.

Bsu : *Give it to me now!*

Bsa : Kasih barang itu ke gue sekarang!

d. Penilaian Kualitas Terjemahan

Kualitas terjemahan sangat penting untuk diketahui. Penilaian kualitas terjemahan terkait dengan pemikiran baik tidaknya kualitas terjemahan yang dihasilkan. Machali (2009: 142) menyebutkan bahwa penilaian kualitas terjemahan dilakukan dengan dua tujuan; (1) untuk menciptakan hubungan dialektik antara teori dan praktek penerjemahan, dan (2) untuk kepentingan kriteria dan standar dalam menilai kompetensi penerjemah. Lebih jauh Machali (2009: 145) menjelaskan bahwa dalam penilaian penerjemahan bukanlah sekedar dari segi benar-salah, baik-buruk, harfiah-bebas. Ada beberapa hal yang harus dipertimbangkan dalam menilai kualitas suatu hasil terjemahan.

Nababan (2010: 3) menyebutkan tiga parameter dalam menilai kualitas terjemahan yaitu, (1) keakuratan (*accuracy*), (2) keberterimaan (*acceptability*), (3) keterbacaan (*readability*). Berikut penjelasan tentang ketiga parameter tersebut.

1) Keakuratan (Accuracy)

Keakuratan berhubungan dengan konsep kesepadanan, baik dalam makna maupun gaya dalam kedua bahasa yakni Bsu dan Bsa. Nababan (2012: 44) menegaskan bahwa suatu teks terjemahan dikatakan sepadan jika teks tersebut mempunyai makna dan gaya yang sepadan dengan teks Bsu. Sehingga, penerjemah haruslah menghindari pengurangan atau penambahan isi teks Bsu kedalam Bsa.

Salah satu instrumen yang dapat digunakan untuk mengukur tingkat akurasi suatu terjemahan adalah *accuracy rating instrument*. Nababan (2012: 50) menjelaskan kriteria penilaian yang lebih sederhana dengan menggunakan skala 1 sampai 3 dengan kriteria seperti digambarkan dalam tabel berikut.

Tabel 1. *Accuracy Rating Instrument*

Kategori	Skor	Parameter Kualitatif
Akurat	3	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat Bsu dialihkan secara akurat kedalam Bsa; sama sekali tidak terjadi distorsi makna.
Kurang Akurat	2	Sebagian besar makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat Bsu sudah dialihkan secara akurat kedalam Bsa, tetapi masih terdapat distorsi makna atau terjemahan makna ganda (taksa) atau ada makna yang dihilangkan yang mengganggu keutuhan pesan.
Tidak Akurat	1	Makna kata, istilah teknis, frasa, klausa atau kalimat Bsu dialihkan secara tidak akurat kedalam Bsa, atau dihilangkan (deleted)

2) Keberterimaan (*Acceptability*)

Aspek keberterimaan mengacu pada kewajaran dan kealamiahan suatu terjemahan. Kewajaran dan kealamiahan ini dapat dilihat dari hasil terjemahan yang tidak kaku, sesuai kaidah dan norma yang berlaku dalam budaya Bsa dengan tidak mengurangi pesan yang terdapat dalam Bsu. Salah satu unsur

keberterimaan yang penting dalam penerjemahan yaitu kejelasan hasil terjemahan. Kejelasan hasil terjemahan memiliki peranan penting bagi pembaca dalam memahami makna teks yang sesungguhnya. Hal tersebut seperti yang dijelaskan oleh Al Farisi (2018: 2) yang menyebutkan bahwa “*clarity of translation allows interaction between readers and translated text, so that the information contained in the translated text can be well understood*”. Dari kalimat tersebut dapat dikatakan bahwa kejelasan dalam penerjemahan memudahkan pembaca dalam memahami pesan dalam teks.

Dalam penelitian ini, skala keberterimaan yang digunakan mengacu pada skala yang diusulkan oleh Nababan. Nababan (2012: 51) menyebutkan instrumen untuk keberterimaan yaitu *Acceptability Rating Instrument* dengan menggunakan skala 1-3 seperti dalam tabel di halaman selanjutnya.

Tabel 2. *Acceptability Rating Instrument*

Kategori	Skor	Parameter Kualitatif
Berterima	3	Terjemahan terasa alamiah; istilah teknis yang digunakan lazim dan akrab bagi pembaca: frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.
Kurang Berterima	2	Pada umumnya terjemahan sudah terasa lamiah, namun ada sedikit masalah pada penggunaan istilah teknis atau terjadi kesalahan gramatikal.
Tidak Berterima	1	Terjemahan tidak alamiah; istilah teknis yang digunakan tidak lazim dan tidak akrab bagi pembaca: frasa, klausa, dan kalimat yang digunakan tidak sesuai dengan kaidah-kaidah bahasa Indonesia.

3) Keterbacaan (*Readability*)

Instrumen yang digunakan untuk mengukur tingkat keterbacaan terjemahan dapat menggunakan model penilaian keakuratan dan keberterimaan yang diadaptasi oleh Nababan (2004: 51). Kemudian dimodifikasi menggunakan skala 1-3 dengan disertai indikator seperti yang terdapat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3. *Readability Rating Instrument*

Kategori	Skor	Parameter Kualitatif
Terbaca	3	Kata, istilah teknis, frasa, klausa, dan kalimat terjemahan dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca.
Kurang Terbaca	2	Pada umumnya terjemahan dapat dipahami oleh pembaca; namun ada bagian tertentu yang harus dibaca lebih dari satu kali untuk memahami terjemahan.
Sulit Terbaca	1	Terjemahan sulit dipahami oleh pembaca.

2. Pragmatik

Pragmatik merupakan salah satu cabang dari semiotika atau ilmu tentang tanda. Nadar (2009: 2) menjelaskan bahwa semiotika sendiri dibagi menjadi tiga jenis yaitu, (1) sintaksis; mengkaji hubungan formal antar tanda-tanda, (2) semantik; ilmu yang mengkaji tanda dengan objek yang diacunya, dan (3) pragmatik; ilmu yang mengkaji hubungan tanda dengan penggunaan bahasa. Selanjutnya, Yule (1996: 3) menyatakan bahwa pragmatik merupakan studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur atau penulis, kemudian ditafsirkan oleh pendengar atau pembaca. Lebih jauh, Searle dkk melalui Nadar (2009: 4) menegaskan bahwa pragmatik tidak hanya sebatas kajian tentang makna, tetapi juga berkaitan dengan penafsiran suatu ungkapan yang dibuat berdasarkan aturan sintaksis tertentu dan cara penafsirannya pun bergantung pada kondisi khusus saat

ungkapan tersebut digunakan dalam konteks. Dari penjelasan tersebut, sangatlah jelas bahwa konteks atau situasi lingkungan penutur tidak dapat dipisahkan dari kajian pragmatik.

Mengenai konteks seperti yang disebutkan di atas, Leech (1993: 13) menjelaskan bahwa konteks merupakan latar belakang pemahaman yang dimiliki oleh penutur dan mitra tutur, sehingga mitra tutur dapat membuat penafsiran mengenai maksud yang disampaikan oleh penutur pada waktu membuat tuturan tertentu. selanjutnya, mengenai hal-hal yang dipelajari dalam kajian pragmatik, Gazdar melalui Nadar (2009: 5) menjelaskan bahwa “*Pragmatics is the study of deixis (atleast in part), implicature, presupposition, speech acts, and aspects of discourse structure.*” Maksud dari penjelasan di atas adalah pragmatik merupakan kajian tentang deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, dan aspek-aspek struktur wacana.

Dari beberapa pengertian dan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa pragmatik merupakan sebuah kajian tentang makna suatu ujaran atau ungkapan yang didasarkan pada konteks yang menyertainya. Hal-hal yang termasuk dalam bidang kajian pragmatik antara lain deiksis, implikatur, presuposisi, tindak tutur, serta aspek-aspek struktur wacana.

a. Implikatur

Implikatur merupakan salah satu bidang kajian yang terdapat dalam ilmu pragmatik. Implikatur dapat diartikan sebagai istilah yang digunakan untuk menggambarkan kondisi saat seseorang memiliki maksud yang berbeda dengan apa yang diucapkan atau ditulis. Hal tersebut senada dengan pendapat Yule (1996:

31) yang menyatakan bahwa istilah implikatur dipakai untuk menjelaskan apa yang mungkin diartikan, disarankan, atau dimaksudkan oleh penutur yang sebenarnya berbeda dengan apa yang penutur katakan. Sementara itu, Nadar (2009: 60) menjelaskan bahwa kata implikatur (*implicature*) berasal dari kata *imply* yang diadaptasi dari bahasa latin *plicare* yang artinya ‘to fold’ atau ‘melipat’, sehingga untuk bisa mengerti atau memahami apa yang ada di dalamnya seseorang harus membuka ‘lipatan’ tersebut. Dengan kata lain, implikatur adalah pesan yang diungkapkan oleh penutur berbeda dengan apa yang dia ungkapkan langsung (Horn, 2006:3).

Dalam Thomas (1994: 57), Grice (1975: 25&30) menggolongkan implikatur menjadi dua jenis, yaitu *Conventional Implicature* dan *Conversational Implicature*. Berikut penjelasan lebih jauh mengenai kedua jenis implikatur yang telah disebutkan di atas.

1) *Conventional Implicature*

Implikatur konvensional adalah implikasi atau pengertian yang bersifat umum dan konvensional, dengan kata lain semua orang pada umumnya sudah mengetahui dan memahami maksud atau implikasi suatu hal tertentu. Thomas (1994: 57) menyebutkan penanda-penanda dari implikatur konvensional, antara lain *but, even, therefore, dan yet*. Grice (1975: 4) memberikan contoh dari implikatur konvensional sebagai berikut.

He is an English man, therefore he is brave.

Contoh kalimat tersebut memiliki unsur pasangan yang menentukan adanya makna konvensi yang memiliki tuturan, yakni orang Inggris memiliki keberanian dan dia memiliki keberanian karena dia adalah orang Inggris.

2) *Conversational Implicature*

Implikatur percakapan (*conversational implicature*) adalah implikasi pragmatik yang terdapat dalam percakapan yang muncul karena adanya pelanggaran prinsip percakapan. Levinson (1991: 117) menyebutkan bahwa implikatur percakapan muncul dalam suatu tindak percakapan, sehingga bersifat temporer artinya terjadi pada saat berlangsungnya percakapan, dan non-konvensional (tidak memiliki relasi langsung dengan tuturan yang diucapkan). Lebih jauh Cruse (2000: 339-351) menyebutkan empat ciri-ciri implikatur percakapan yang disebutkan dalam penjelasan di bawah ini.

a) *Context Dependence*

Context dependence artinya memiliki ketergantungan konteks. Suatu ujaran bisa saja memiliki makna yang berbeda dengan apa yang diucapkan.

Contoh:

- (1) A : *Have you cleared the table and washed the dishes?*
B : *I've cleared the table.*
- (2) A : *Am I in time for dinner?*
B : *I've cleared the table.*

Pada contoh di atas menunjukkan ujaran yang sama yaitu "*I've cleared the table.*". Meski keduanya menunjukkan pernyataan yang sama, namun kedua pernyataan tersebut memiliki makna implikatur yang berbeda. Pada pernyataan nomor satu pernyataan B merupakan bentuk pernyataan yang menjelaskan bahwa

B telah mengerjakan apa yang A ungkapkan yakni membereskan meja. Namun pada dialog nomor dua, mengandung makna implikatur menyatakan bahwa B telah menghabiskan makanan yang disajikan di meja dengan bentuk pernyataan “*I’ve cleared the table.*”.

Dari penjelasan di atas menunjukkan bahwa suatu ujaran yang berbentuk bisa jadi memiliki makna yang berbeda tergantung pada konteks yang melatarbelakangi ujaran tersebut.

b) *Defeasibility/ cancellability*

Dalam hal ini implikatur percakapan bisa dibatalkan dengan cara menambahkan kalimat yang bukan bersifat kontras atau anomali. Dengan kata lain, implikatur percakapan dapat dibatalkan baik dengan cara eksplisit maupun kontekstual.

Contoh:

A : *Did the minister attend the meeting and sign the agreement?*

B (1) : *The minister attended the meeting (implied that he did not sign the agreement).*

(2) : *The minister attended the meeting; a statement will be issued later with regard to the agreement.*

Pernyataan bergaris bawah di atas, menunjukkan bentuk pembatalan implikatur yang disampaikan dengan cara menambahkan kalimat secara eksplisit.

c) *Non-Detachability*

Jika suatu ujaran memiliki konten yang sama, konteks yang juga sama namun dengan bentuk atau ekspresi yang berbeda, maka tetap akan menghasilkan implikatur percakapan. Contoh:

(1) A : *Have you cleared the table and washed the dishes?*

B : *I've cleared the table.*

(2) A : *Have you cleared the table and washed the dishes?*

B : *I've taken all the things off the table.*

Kedua contoh di atas menunjukkan makna implikatur yang sama namun diungkapkan dengan ujaran yang berbeda. Makna implikatur yang ingin disampaikan pada kedua pernyataan di atas adalah bentuk menyatakan bahwa penutur telah menyelesaikan pekerjaan yang ditanyakan oleh mitra tutur. Sehingga dapat disimpulkan bahwa suatu makna implikatur dapat diungkapkan dengan beragam bentuk pernyataan.

d) *Calculability*

Setiap implikatur yang diduga harus memungkinkan untuk menyusun suatu argumen yang menunjukkan bahwa makna harfiah suatu tuturan dipadu dengan prinsip kerjasama dan maksim-maksimnya.

b. Tindak Tutur

Austin (1962) melalui Nadar (2009: 11) menjelaskan bahwa pada dasarnya ketika seseorang mengatakan sesuatu sebenarnya saat itu juga dia melakukan sesuatu. Misalnya ketika seseorang mengatakan '*Good morning*' sesungguhnya orang tersebut tidak hanya mengatakan sebuah tuturan saja tetapi juga melakukan tindakan menyapa atau memberi sapaan.

Lebih jauh, Thomas (1994: 49) mengklasifikasikan tindak tutur menjadi tiga golongan yaitu (1) tindak lokusi, yaitu tuturan yang menyatakan sesuatu, (2) tindak ilokusi, yaitu daya atau maksud yang menyertai tuturan tersebut, dan (3) tindak perlokusi, tindak tutur jenis ini merupakan pengaruh tindak ilokusi tersebut

terhadap mitra tutur. Senada dengan Thomas, Austin melalui Chaer dan Agustina (2004: 53) menjelaskan mengenai tiga jenis tindak tutur tersebut.

1) Tindak Lokusi

Jenis tindak tutur lokusi ini dapat diartikan sebagai tindak tutur yang menyatakan suatu makna dalam bentuk kalimat yang dapat dipahami. Yule (1996: 83) menyatakan bahwa tindak lokusi adalah bentuk tuturan yang menghasilkan suatu ungkapan linguistik yang mengandung makna. Dari kedua penjelasan tersebut, tindak lokusi merupakan tindak tutur yang mengandung makna seperti kalimat yang diujarkan.

2) Tindak Ilokusi

Tindak ilokusi sebagaimana dinyatakan oleh Wijana (1996: 18) adalah sebuah tuturan yang tidak hanya memiliki fungsi untuk menyatakan atau member informasi saja, tetapi juga dapat digunakan sebagai bentuk untuk melakukan sesuatu. Nadar (2009: 14) juga menyatakan bahwa tindak ilokusi merupakan tindakan yang dapat menyatakan bentuk suatu tujuan yang ditentukan penutur saat menuturkan sesuatu seperti berjanji, meminta maaf, memerintah, dan lain sebagainya. Dengan demikian tindak ilokusi dapat dikatakan sebagai bentuk tindakan yang tidak hanya bertujuan untuk memberikan informasi tetapi mengandung unsur makna melakukan sesuatu hal lain.

Searle melalui Tarigan (1986: 46-48) kemudian membagi tindak tutur kedalam lima jenis yaitu (1) asertif, (2) direktif, (3) ekspresif, (4) komisif, dan (5) deklarasi. Berikut penjelasan mengenai masing-masing jenis tindak tutur ilokusi menurut Searle.

a) *Asertif*

Asertif merupakan jenis tindak tutur yang mengikat penutur pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Yang tergolong dalam tindak tutur jenis ini antara lain menyatakan (*stating*), menyarankan (*suggesting*), membual (*boasting*), mengeluh (*complaining*).

b) *Direktif*

Jenis tindak tutur ini merupakan bentuk tindak tutur yang ditujukan agar mitra tutur melakukan tindakan yang dimaksudkan pada tuturan tersebut. Tindak tutur yang tergolong dalam jenis direktif ini antara lain memerintah (*commanding*), memesan (*ordering*), meminta (*requesting*), memberikan nasehat (*advising*), memberi rekomendasi (*recommending*).

c) *Ekspresif*

Ekspresif adalah bentuk tuturan yang ditujukan untuk menunjukkan sikap psikologis penutur terhadap suatu keadaan seperti berterima kasih, memberikan ucapan selamat, meminta maaf, memberikan belasungkawa, menyalahkan.

d) *Komisif*

Komisif adalah bentuk ilokusi yang berfungsi untuk menyatakan janji atau penawaran. Dalam tindak ilokusi ini penutur terikat dengan tindakan yang harus dilakukan di masa yang akan datang. Jenis tindak tutur ini antara lain berjanji (*promising*), menawarkan (*offering*), dan bersumpah.

e) *Deklarasi*

Deklarasi merupakan tindak ilokusi yang memberikan kesesuaian antara isi *tuturan* dengan kenyataan seperti pemberian nama, menghukum, dan sebagainya.

3) Tindak Perlokusi

Jenis tindak tutur ini merupakan tindak tutur yang berkaitan dengan adanya ucapan orang lain (sikap dan perilaku nonlinguistik orang tersebut). Darmansyah (1989: 89) menyatakan bahwa tindak perlokusi berhubungan dengan efek yang ditimbulkan oleh penutur terhadap pikiran, perasaan, dan kepercayaan pendengar. Dapat disimpulkan bahwa jenis tindak tutur ini memiliki makna yang bertujuan untuk memengaruhi pendengar atau mitra tutur.

Dari penjelasan di atas, tindak tutur yang ditemukan dalam penelitian ini akan digolongkan berdasarkan klasifikasi tindak tutur ilokusi yang diungkapkan oleh Searle di atas.

3. Penerjemahan dan Pragmatik

Newmark (1988: 133) menyatakan bahwa “...*one’s purpose in translating it is to be referentially and pragmatically accurate.*” Yang artinya, tujuan dilakukannya penerjemahan adalah memberikan hasil yang akurat baik secara referensi maupun pragmatik. Akurat dalam hal pragmatik disini adalah berkaitan dengan pembaca. Suatu karya terjemahan diharapkan mampu memberikan efek pragmatis terhadap pembaca seperti yang terdapat dalam karya aslinya.

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penerjemahan merupakan *proses* pengalihan makna dari bahasa sumber ke bahasa sasaran, sedangkan pragmatik merupakan cabang ilmu linguistik yang mengkaji tentang makna berdasarkan konteks yang melingkupinya. Selanjutnya Hickey (1998: 4) menjelaskan peranan pragmatik dalam penerjemahan:

“...pragmatic approaches attempt to explain translation procedure, process and product from the point of view of what is (potentially) done by the

original author in or by the text, what is (potentially) done in the translation as a response to the original, how and why it is done in that way in that context.”

Dari kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa dalam penerjemahan, pendekatan pragmatik membantu penerjemah untuk dapat memahami makna yang dituliskan oleh pengarang atau penulis dalam teks sumber dan kemudian mengungkapkan makna tersebut dengan mempertimbangkan konteks yang menyertainya ke dalam bahasa sasaran.

B. Sekilas tentang Film *The Hobbit*

The Hobbit merupakan film serial bergenre *fantasy-adventure* yang diproduksi oleh Newline Cinema dan Metro Goldwyn Mayer Pictures dan disutradarai oleh Peter Jackson. Film tersebut merupakan film yang diadaptasi dari novel fantasi terlaris karya J.R.R Tolkien. Film Trilogi *The Hobbit* menceritakan tentang kisah petualangan Bilbo Baggins (Martin Freeman). Film *The Hobbit* sendiri memiliki tiga seri, seri pertama diberi judul *The Hobbit: An Unexpected Journey* yang dirilis pada tahun 2012, film kedua berjudul *The Desolation of Smaug* (2013), seri terakhir yang menjadi akhir perjalanan petualangan Bilbo Baggins berjudul *The Battle of Five Armies* (2014). Ketiga film tersebut yang akan dijadikan data pada penelitian ini. Berikut sinopsis dari ketiga film tersebut.

1. *An Unexpected Journey (2012)*

Film *The Hobbit* diawali dengan kisah Bilbo Baggins, seorang hobit dari kaum *Took*, yang menjalani kehidupan yang tenang, damai di lubang nyaman di Bag End. Kisah dimulai dari Bilbo Baggins (Martin Freeman) yang menceritakan

kepada Frodo (Elizah Wood) tentang petualangan masa lalunya. Kemudian cerita mengalami *flashback* di saat Bilbo masih muda. Bilbo dipilih oleh Gandalf si penyihir abu-abu (Ian McKellen) untuk bergabung ke dalam kelompok 13 kurcaci yang dipimpin oleh Thorin Oakenshield (Richard Armitage). Bilbo ragu-ragu untuk bergabung atau tidak karena dia hanyalah seorang Hobbit biasa yang tidak pernah pergi jauh dan bertarung atau berkelahi. Demikian juga Thorin yang meragukan kemampuan Bilbo walaupun Gandalf memberikan julukan ‘pencuri ulung’ pada Bilbo. Namun akhirnya Bilbo memutuskan untuk bergabung sebagai anggota ke-14 walaupun tidak ada jaminan tentang keselamatan dirinya. Nama-nama ketiga belas kurcaci adalah Thorin, Dwalin, Balin, Bifur, Bofur, Bombur, Fili, Kili, Oin, Gloin, Nori, Dori dan Ori.

Perjalanan menuju gunung Erebor di daerah *Middle Earth* dimulai. Tujuan utama kelompok kurcaci adalah menemukan kembali tanah air mereka. Di mana sebelumnya, kerajaan mereka berada di dalam gunung Erebor yang kaya akan emas. Dan pada suatu hari diserang oleh seekor naga bernama Smaug yang menghancurkan dan meluluh lantakan kerajaan tersebut. Semua penduduknya banyak yang tewas dan yang lainnya pada menyelamatkan diri dengan berpencar ke seluruh penjuru daerah. Sayangnya pada saat itu Thranduil (Lee Pace) dari bangsa peri yang mengetahui peristiwa itu tidak melakukan pertolongan dan bahkan membiarkan hal tersebut. Sehingga timbul kebencian dan rasa tidak senang dari kelompok kurcaci kepada bangsa peri.

Dalam pelariannya kelompok kurcaci dipimpin oleh Thrain, ayah dari Thorin. Saat itu kelompok kurcaci berperang dengan kaum Orc yang dipimpin

oleh Azog (Manu Bennett) yang disebut Orc berwajah pucat. Thrain berhasil dibunuh oleh Azog. Thorinpun membalas kematian ayahnya dengan memotong tangan Azog dan memukul mundur kaum Orc. Thorin pun menyangka Orc sudah mati padahal belum. Sehingga timbul dendam yang mendalam diantara keduanya.

Dengan bermodalkan peta yang dimiliki oleh Thorin dan anak kunci yang dimiliki oleh Gandalf serta kepolosan dari Bilbo merupakan suatu langkah untuk menuju kesuksesan. Sayangnya tidak ada orang yang bisa membaca peta tersebut kecuali Lord Elron dari bangsa peri yang dibenci oleh oleh Thorin. Peta tersebut menggunakan bahasa kurcaci kuno dan ada pesan tersembunyi di dalamnya yang hanya bisa dibaca bila terkena sinar bulan tertentu. Perjalanan itu tidak mudah karena melewati tantangan alam dan juga halangan dari kaum Orc dan Warganya atau sejenis serigala yang dijadikan kendaraannya. Halangan dari Troll yang ingin memangsa dan merasakan daging kurcaci, yang jika terkena sinar matahari akan menjadi patung batu. Jebakan dari kelompok Goblin yang menangkap dan mengharapkan imbalan dari kaum Orc. Lalu mereka pun melanjutkan perjalanan hingga suatu saat Bilbo tertinggal dari group tersebut.

Bilbo yang sendirian melewati sebuah terowongan, ternyata di dalamnya dia menemukan sebuah cincin yang dipungutnya lalu dimasukkan ke sakunya. Di terowongan itu juga, Bilbo bertemu dengan Gollum yang ingin memangsanya namun Bilbo yang cerdas mengajak Gollum bermain teka teki untuk menentukan nasib Bilbo dan ternyata Bilbo memenangkan teka teki itu dengan sebuah pertanyaan “Apa yang saya temukan dan saya taruh di dalam saku saya?”

Gollum ternyata tetap ingin memakan Bilbo, namun ternyata Bilbo berhasil kabur berkat cincin yang ia temukan tadi karena cincin itu ternyata mampu membuat sipemakainya menghilang. Petualangan pun berlanjut , Bilbo pun kembali bertemu dengan rekan-rekannya para kurcaci dan melanjutkan petualangan menuju pegunungan tempat Naga Pencuri Smaug tinggal. Dalam perjalanan ini berbagai kejutan dan pertempuran mereka temui hingga puncaknya terjadi ketika mereka harus menghadapi Naga Smaug yang kejam.

2. *The Desolation of Smaug (2013)*

Bilbo Baggins, Gandalf Thorin Oakenfield dan tiga belas kurcaci kembali melanjutkan misi mereka untuk menuju The Lonely Mountain, menemukan Arkenstone, dan mencoba untuk mengembalikan kerajaan Erebor. Perjalanan mereka kali ini semakin berat, karena disamping kondisi di mana mereka masih berada di bawah intaian kaum Orc, mereka harus melintasi hutan dan danau untuk dapat mencapai gunung tersebut.

Perjalanan menuju gunung Erebor dipersulit oleh serangan laba-laba raksasa dan akhirnya ditangkap oleh bangsa peri yang dipimpin oleh Thranduil. Kisah asmara antara peri wanita berkasta rendah bernama Tauriel (Evangeline Lily) dengan Kili (Aidan Turner) dari bangsa Kurcaci membuat cerita menjadi sedikit romantis mengingat Legolas (Orlando Bloom) yang merupakan anak dari Thranduil juga mencintainya.

Bilbo berhasil mencuri kunci penjara dan membebaskan kawan-kawannya. Mereka berhasil kabur dengan menggunakan tong-tong melalui sungai namun Kili terkena panah yang beracun. Pada saat yang sama pasukan Orc menyerang

kerajaan peri untuk memburu Thorin dan kawan-kawan. Legolas dan Tauriel berhasil membunuh pasukan Orc. Thranduil menyuruh untuk menutup kerajaan agar tidak ada yang keluar atau yang masuk sehingga terhindar dari serangan pasukan Orc.

Thorin dan kawan-kawan bertemu dengan Bard (Luke Evans) seorang tukang perahu yang merupakan cucu dari penguasa kota Dale, kota yang sudah dihancurkan oleh sang naga Smaug. Bard dibayar untuk membawanya ke kota danau yang dekat dengan gunung Erebor. Namun mereka tertangkap oleh penguasa kota danau saat hendak mencuri senjata. Di saat yang sama Bard menyelidiki tentang siapa sebenarnya Thorin dan terungkaplah jati diri pewaris kerajaan Erebor tersebut. Namun sesuai dengan ramalan yang ada Bard mengingatkan akan terjadi kehancuran kota danau oleh sang naga Smaug.

Thorin yang ditangkap bernegosiasi dengan penguasa kota danau agar dilepaskan untuk pergi menuju gunung Erebor dengan imbalan akan diberikan harta karun emas dan disetujui. Setibanya di Erebor, Thorin nyaris putus asa karena menganggap kode yang diberikan untuk mengetahui posisi kunci pintu tidak ditemukan. Namun Bilbo berhasil memecahkan misteri kode tersebut. Bukan pada saat matahari tenggelam melainkan pada saat bulan muncul. Bilbo masuk kedalam untuk mencari batu permata Arkenstone yang belum pernah dilihatnya. Dengan berbekal cincin yang bisa membuatnya menghilang tentu akan membantu berhadapan dengan sang naga Smaug. Rupanya sang naga juga memberikan hasutan-hasutan kepada Bilbo agar goyah pendiriannya dan tidak mempercayai Thorin.

Thorin dan kawan-kawan menyusul masuk ke dalam karena sudah lama menunggu. Lalu Bilbo, Thorin dan kawan-kawan berjuang untuk membunuh sang naga. Berbagai upaya dilakukan namun sang naga tetap kuat dan perkasa. Rendaman emas yang melehpun tidak bisa melukai tubuhnya. Pada akhirnya sang naga keluar dari gunung untuk membalas dendam dan sasaran utamanya adalah kota danau.

3. *The Battle of Five Armies (2014)*

Kisah dimulai dengan lepasnya naga Smaug dari kediamannya di kerajaan Erebor yang merupakan tempat harta karun emas. Dia terbang membalas dendam dengan menyerang kota danau yang tempatnya berdekatan dengan kerajaan Erebor. Semuanya hancur dan hangus terbakar akibat semburan api yang tidak bisa ditahan. Bard yang berada di penjara berhasil lolos dan melakukan perlawanan seorang diri karena penduduk lainnya pada sibuk melarikan diri. Anak panah Bard tidak ada yang berhasil melukai naga Smaug karena kulitnya yang keras dan kebal terhadap senjata. Di saat kritis akan disembur api dan kehabisan anak panah maka Bard mengambil besi yang ada di patung monumen dan membidik bekas luka di dada naga Smaug. Naga Smaug berhasil dibunuh.

Bard memimpin penduduk kota danau mengungsi di kota Dale, sebuah kota kosong yang berada tepat di dekat pintu gerbang kerajaan Erebor. Rupa-rupanya kedatangan mereka tidak disukai oleh Thorin yang sekarang menjadi raja Erebor. Harta karun yang melimpah membuat silau mata Thorin sehingga pikirannya hanya tentang harta melulu. Bilbo yang berada di kerajaan menyadari akan hal itu

dan menyebutnya sebagai penyakit naga karena sang naga juga mengalami hal yang sama, tamak akan harta karun.

Kematian naga Smaug membuat semua pihak melirik ke kerajaan Erebor terutama harta karunnya. Bard menagih janji Thorin yang akan memberikan sebagian hartanya apabila berhasil menjadi raja. Peri Thranduil juga menginginkan benda pusaka berupa perhiasan milik bangsa peri yang pernah diambil oleh naga Smaug dan kini berada di kerajaan Erebor. Thorin yang sudah dibutakan oleh harta karun tidak mau memberikan permintaan itu kepada Bard dan peri Thranduil sehingga mereka mengancam akan terjadi perang. Gandalf muncul dan berusaha mendamaikan namun usahanya sia-sia.

Disaat yang sama Thorin juga mencari benda pusaka milik kerajaan Erebor yaitu batu Oakenshield diantara tumpukan harta karun. Bilbo ternyata sudah mengambilnya lebih dahulu dari naga Smaug ketika masih tinggal disana. Bilbo ingin memberikannya kepada Thorin tapi mengingat akal pikiran yang sudah berubah maka tidak jadi diberikan karena khawatir akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan.

Bilbo merasa tidak nyaman dengan peperangan yang akan terjadi karena yang namanya perang pasti akan menimbulkan banyak korban. Untuk itu Bilbo diam-diam keluar dari kerajaan dan menemui pihak Bard dan peri Thranduil. Bilbo mengusulkan untuk menukar batu Oakenshield yang berada ditangannya dan perhiasan bangsa peri yang ada di tangan Thorin. Bard dan peri Thranduil serta pasukan peri sudah berada di gerbang kerajaan Erebor. Bard meminta jatahnya dan ingin menukar batu Oakenshield dan perhiasan bangsa peri.

Thorin pun murka dan tetap tidak mau bahkan ingin mencelakai Bilbo yang dianggap sebagai pengkhianat. Untunglah Gandalf mampu membujuknya sehingga Bilbo bisa lolos. Tak disangka sepupu Thorin yaitu Dain Ironfoot membawa pasukan kurcaci untuk melawan bangsa peri. Mereka semua sudah berhadap-hadapan.

Tak disangka, datang pasukan Orc yang dipimpin oleh Azog yang berada dipuncak bukit. Akhirnya mau tak mau Dain dan pasukan kurcaci melawan mereka. Thranduil dan pasukan peri juga berperang melawan pasukan Orc. Bard berusaha menyelamatkan wanita dan anak-anak karena pasukan Orc juga menyerang kota Dale. Beorn yang berupa beruang bersama pasukan elang datang membantu untuk melawan pasukan Orc. Terjadi pertarungan antara Bolg dengan Legolas dan Tauriel di mana sebelumnya Bolg berhasil membunuh Kili, kekasih Tauriel. Demikian juga terjadi pertarungan antara Azog dengan Thorin dan keduanya sama-sama tewas.

C. Kajian Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai implikatur sebelumnya pernah dilakukan oleh Karini (2014: 11) yang berjudul *Kajian Terjemahan Implikatur Percakapan dalam Novel Eat Pray Love*. Dalam penelitiannya, Karini membahas tentang ujaran yang mengandung implikatur yang terdapat pada novel *Eat Pray Love* karya Elizabeth Gilbert. Selain itu, Karini juga menganalisis maksud dari implikatur percakapan tersebut, mengidentifikasi maksim-maksim yang terlibat dan mencari tahu teknik yang digunakan dalam menerjemahkan ujaran yang mengandung implikatur dalam novel tersebut.

Penelitian mengenai *subtitle* pernah dilakukan oleh Putranti (2007: 13-14) dalam tesisnya yang berjudul “Kajian Terjemahan Ilokusi Ekspresif dalam Teks Terjemahan Film *American Beauty*”. Penelitian tersebut mengkaji tindak ilokusi ekspresif yang terdapat dalam film serta *subtitle* bahasa Indonesia film tersebut. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar terjemahan tindak tutur dalam film *American Beauty* berterima, namun keberterimaan tersebut tidak selalu ditentukan oleh kesepadanan makna antara Bsu dan Bsa. Hasil terjemahan yang tidak sepadan yang didukung oleh tayangan visual yang ditampilkan menjadikan terjemahan tersebut berterima.

Penelitian yang mengkaji subtitel juga dilakukan oleh Li Xinya (2016: 62) dengan mengambil judul *Movie Subtitle Translation: Relevance Theory Perspective with Reference to the Movie the Shawshank Redemption as the Case Study*. Dalam penelitian tersebut Li Xinya mendeskripsikan mengenai strategi yang tepat dalam proses penerjemahan film melalui pemahaman masalah pada istilah-istilah Bahasa yang terdapat dalam BSu maupun BSA dalam kaitannya dengan budaya dari kedua bahasa dalam proses penerjemahan.

Dalam penelitian yang berjudul *Towards a Methodology for the Study of Implicatures in Subtitled Films*, Desilla (2009: 1) mengkaji tentang implikatur pada *subtitle*. Dalam penelitiannya, Desilla menggunakan dua film *Bridget Jones's Diary* (2001), *Bridget Jones: The Edge of Reason* (2004) dan *subtitle* bahasa Yunannya sebagai sumber data. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terdapat tiga tipe penyampaian implikatur dalam film tersebut, yaitu *preservation*, *explicitation*, dan *modification*.

Penelitian lain yang juga membahas tentang *subtitle* dilakukan oleh Widyani (2012: 17) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Teknik, Metode, Ideologi Penerjemahan Film *Leap Year* Versi VCD Resmi dan Versi Blog Rizal Adam”. Hasil yang ditunjukkan dalam penelitian tersebut adalah penerjemah versi VCD cenderung menggunakan metode penerjemahan komunikatif dengan ideologi domestikasi, sedangkan penerjemah versi Blog Rizal Adam menggunakan metode penerjemahan semantis dengan ideologi foreignisasi. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa penggunaan teknik, metode, dan ideologi yang dipilih terhadap kualitas terjemahan film *Leap Year* versi VCD dan versi Blog Rizal Adam sama-sama memiliki kualitas keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan yang baik.

D. Pertanyaan Penelitian

Dalam penelitian yang akan dilakukan kali ini, objek penelitian yang akan diambil adalah film trilogi *The Hobbit: An Unexpected Journey* (2012), *The Desolation of Smaug* (2013), dan *The Battle of Five Armies* (2014) serta *subtitle* bahasa Indonesia. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan sebelumnya dalam rumusan masalah dan berdasarkan teori yang telah dikemukakan, permasalahan-permasalahan dalam penelitian ini dapat diuraikan dalam pertanyaan-pertanyaan berikut.

- a. Apa saja teknik yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur yang mengandung implikatur dalam film-film tersebut?

- b. Secara keseluruhan, teknik penerjemahan apa yang tepat untuk menerjemahkan tindak tutur yang mengandung implikatur dalam film-film tersebut?
- c. Bagaimana pergeseran pragmatik yang terdapat pada terjemahan yang mengandung implikatur?
- d. Apa dampak pergeseran pragmatik yang timbul terhadap tingkat keakuratan dan keberterimaan terjemahan yang dihasilkan?
- e. Bagaimana kualitas terjemahan yang dihasilkan dari sisi keakuratan dan keberterimaan terjemahan tindak tutur yang mengandung implikatur?
- f. Bagaimana hubungan kualitas terjemahan yang dihasilkan dengan teknik penerjemahan yang digunakan dalam menerjemahkan tindak tutur yang bermuatan implikatur dalam ketiga film tersebut?